

REPRESENTASI FEMINISME MODERN DALAM KARAKTER SUPERHERO PEREMPUAN PADA FILM THE MARVELS

Neysa Alya Salsabila¹, Ike Desi Florina²

Universitas Pancasakti Tegal ^{*1&2}

neysalya1008@gmail.com ¹

ike.florina@gmail.com ²

Abstrak

Feminisme modern menganggap bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender berkaitan erat dengan isu-isu lain seperti ras, kelas, orientasi seksual, dan identitas gender. Tema feminisme sering digambarkan dalam film, dan salah satu genre yang mengalami perkembangan pesat adalah film kepahlawanan. Film "The Marvels" menampilkan *superhero* perempuan seperti Carol Danvers atau Captain Marvel, Monica Rambeau, dan Ms. Marvel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme modern dalam karakter *superhero* perempuan pada film "The Marvels". Metode yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes untuk mengetahui tanda dan makna yang mencerminkan nilai-nilai feminisme modern dalam karakter-karakter tersebut, didukung dengan teori feminisme modern dari Bell Hooks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penampilan karakter *superhero* perempuan dapat memberdayakan wanita dengan mendorong mereka untuk menjadi kuat, mandiri, dan berani menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, karakter-karakter ini menggarisbawahi bahwa kepemimpinan tidak bergantung pada jenis kelamin atau latar belakang. "The Marvels" tidak hanya menghadirkan perempuan sebagai *superhero*, tetapi juga menyoroti pentingnya solidaritas dan dukungan antarperempuan. Karakter *superhero* perempuan yang mampu melakukan banyak tugas juga berfungsi sebagai inspirasi bagi wanita di seluruh dunia untuk meraih tujuan mereka.

Kata Kunci: the marvels, superhero, feminisme modern, solidaritas perempuan.

Abstract

Modern feminism considers that the struggle for gender equality is closely related to other issues such as race, class, sexual orientation, and gender identity. The theme of feminism is often depicted in films, and one genre that is experiencing rapid development is heroic films. The movie "The Marvels" features female superheroes such as Carol Danvers or Captain Marvel, Monica Rambeau, and Ms. Marvel. This study aims to find out the representation of modern feminism in female superhero characters in The Marvels movie. The method used is Roland Barthes' semiotics to find out the signs and meanings that reflect the values of modern feminism in these characters, supported by Bell Hooks' theory of modern feminism. The results of the study show that female superhero character appearance can empower women by encouraging them to be strong, independent, and brave to face various challenges. In addition, these characters underline that leadership does not depend on gender or background. "The Marvels" not only presents women as superheroes, but also highlights the importance of solidarity and support between women. Female superhero characters who are able to multitask also serve as an inspiration for women around the world to achieve their goals.

Keywords: the marvels, superheroes, modern feminism, women's solidarity.

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan film *superhero* saat ini semakin digemari masyarakat global, khususnya yang diproduksi oleh Marvel Studios. Film-film tersebut, yang mengangkat tema kepahlawanan, tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap berbagai isu sosial, termasuk gender. Salah satu tema yang semakin relevan adalah representasi feminisme dalam film, terutama terkait dengan karakter perempuan yang semakin menunjukkan peran kuat dan tangguh. Graeme Turner (Sobur, 2017) berpendapat bahwa ia menolak melihat film sebagai cerminan masyarakat. Menurutnya, makna film

sebagai representasi realitas masyarakat berbeda dari film sebagai sekadar refleksi realitas. Film lebih mudah dicerna dan dipahami karena merupakan bentuk seni dan keindahan yang dimaksudkan untuk dinikmati oleh penonton. Sebagai representasi realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari budaya tertentu.

Melalui Marvel Cinematic Universe (MCU), Marvel Studios telah menghasilkan sejumlah film bertema kepahlawanan yang menggambarkan karakter-karakter perempuan seperti Captain Marvel dan Black Widow. Namun, meskipun ada peningkatan jumlah tokoh perempuan dalam cerita-cerita ini, representasi perempuan dalam industri perfilman, baik di Indonesia maupun Hollywood, sering kali mengandung stereotip negatif dibandingkan positif. Stereotip negatif ini sering menampilkan perempuan sebagai objek seksual atau romantis, dengan nilai dan perannya dalam cerita terbatas pada penampilan fisik atau sebagai kekasih karakter laki-laki utama. Bahkan film-film Indonesia dan Hollywood sering menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan domestik atau seksual (Irawan, 2014). Dalam konteks ini, film “The Marvels” (Indonesia, 2023) menjadi menarik karena memperkenalkan tiga *superhero* perempuan yang saling berkolaborasi, menggambarkan perempuan sebagai agen perubahan yang kuat dan setara dengan laki-laki.

Feminisme sebagai gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki telah berkembang pesat di Indonesia dan dunia. Namun, masih ada tantangan besar dalam mengubah persepsi sosial mengenai gender, terutama di industri hiburan yang sering kali terikat pada norma-norma patriarki. Gerakan feminisme di Indonesia telah berkembang sejak awal abad ke-20 dan memainkan peran penting dalam perjuangan hak-hak perempuan. Pandangan feminisme berubah sesuai dengan kondisi dan situasi zaman (Wibowo, 2022).

Gerakan feminisme di Indonesia dimulai pada tahun 1912 ketika seorang tokoh perempuan terkemuka di Jawa pada masa penjajahan Belanda, R.A. Kartini, menulis tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Meski demikian, feminisme di Indonesia menghadapi tantangan dalam memperjuangkan kesetaraan gender di tengah budaya patriarki yang kuat dan konservatif. Isu utama yang menjadi fokus gerakan ini termasuk kekerasan seksual, diskriminasi dalam pendidikan dan pekerjaan, serta perlindungan hak-hak reproduksi perempuan (Wahid & Irfan, 2011). Dalam beberapa tahun terakhir, gerakan feminisme di Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan. Feminisme modern di Indonesia memiliki banyak bentuk dan ekspresi, sering kali terlihat dalam berbagai bidang seperti lingkungan, sastra, dan media digital (Djoeffan, 2001). Film “The Marvels” menjadi salah satu contoh bagaimana perubahan representasi perempuan dalam film dapat membuka diskusi lebih lanjut tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya yang lebih luas.

Dengan meningkatnya isu kesetaraan gender, perempuan kini memiliki lebih banyak kesempatan di masyarakat, meskipun kesetaraan gender secara penuh belum sepenuhnya tercapai. Diskriminasi gender dan nilai-nilai patriarki yang masih kuat sering menentukan peran gender laki-laki dan perempuan secara sempit, yang kemudian tecermin dalam film. Hal ini tidak hanya memperkuat pandangan patriarki tentang gender, tetapi juga menghasilkan representasi yang bias dan diskriminatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi feminisme modern dalam karakter *superhero* perempuan dalam film “The Marvels” dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik simbol-simbol yang ada dalam film. Dengan menganalisis cara karakter-karakter perempuan digambarkan dalam film ini, penelitian ini berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana film modern dapat merepresentasikan feminisme dan kontribusinya terhadap perubahan sosial terkait kesetaraan gender. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana representasi feminisme modern dalam karakter *superhero* perempuan pada film “The Marvels”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi feminisme modern dalam karakter *superhero* perempuan pada film “The Marvels”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sesuai untuk menggali makna dari fenomena sosial atau budaya melalui data deskriptif seperti lisan, tulisan, dan gambar, bukan angka atau data numerik. Pendekatan ini sering digunakan untuk menganalisis teks, simbol, dan gambar guna memahami budaya dalam konteks sosial tertentu (Moleong, 2012). Metode kualitatif juga mencakup analisis dokumen untuk menafsirkan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Alasan utama pemilihan metode ini adalah untuk menelaah representasi feminisme modern yang ditampilkan dalam film “The Marvels”.

Tipe penelitian ini adalah analisis isi kualitatif yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang berfokus pada penafsiran tanda-tanda. Metode analisis isi merupakan teknik penelitian yang memanfaatkan dokumen untuk dianalisis, di mana dokumen tersebut dapat berupa teks, simbol, gambar, video, dan bentuk lainnya. Dalam analisis ini, dokumen (film) dianggap sebagai representasi simbol yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna-makna yang lebih dalam, baik denotatif, konotatif, maupun mitologis. Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang ada dalam film, khususnya bagaimana karakter *superhero* perempuan merepresentasikan feminisme modern (Sugiyono, 2011).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumentasi adegan-adegan dalam film “The Marvels” yang dianggap relevan dengan tema feminisme. Dengan teknik dokumentasi, peneliti tidak mendapatkan informasi dari narasumber manusia, melainkan dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang berupa peninggalan budaya, karya seni, atau hasil pemikiran (Komariah & Satori, 2011). Data sekunder berfungsi sebagai tambahan dan pelengkap bagi data primer. Data ini diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti literatur dan artikel yang mendukung analisis teori feminisme dan semiotika (Hasan, 2002).

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi. Teknik ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari metode lain dan dapat dilakukan baik pada manusia maupun objek alam lainnya. Observasi dilakukan terhadap film dan dokumentasi adegan-adegan penting. Melalui observasi, peneliti

dapat memperoleh wawasan mendalam tentang perilaku serta makna yang terdapat dalam perilaku tersebut (Sugiyono, 2017); (2) Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian akan dianalisis (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup foto, gambar, teks, dan simbol yang diperoleh dari film “The Marvels” sebagai objek penelitian. Setelah data terkumpul, teknik analisis dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengelompokkan data untuk menemukan pola dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan semiotika Barthes, penulis menggali makna lebih mendalam dari setiap tanda atau simbol yang muncul (Singarimbun & Effendi, 2008). Untuk memahami cara kerja tanda, Barthes menjelaskannya melalui bentuk gambar yang relevan.

Semiotika Roland Barthes

1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

Dilihat dari peta Barthes di atas, terdapat hubungan antara tanda denotatif (3) dengan penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif (4).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis adegan, dialog, dan visualisasi karakter *superhero* perempuan dalam film “The Marvels” untuk mengidentifikasi unsur-unsur feminisme modern. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga rumusan penelitian dapat terjawab.



Gambar 1. *Scene 1*
(Sumber: Disney+ Hotstar)

Karakter Dar-Benn digambarkan sebagai seorang penjahat (*villain*) perempuan yang ambisius dan berkuasa. Ia merupakan seorang pemimpin Kree yang kuat dan karismatik, namun juga memiliki sisi gelap yang membuatnya menjadi ancaman bagi alam semesta. Sebagai pemimpin Kree, Dar-Benn memiliki kekuatan fisik dan pengaruh yang besar. Ia mampu memimpin pasukan Kree dan mengalahkan lawan-lawannya. Dar-Benn, *villain* utama dalam film “The Marvels”, memiliki karakteristik yang unik yang membedakannya dari penjahat-penjahat MCU lainnya. Hal ini untuk menunjukkan bagaimana perempuan dapat memiliki karakteristik yang kompleks, melampaui stereotip gender tradisional. Secara denotatif, adegan Dar-Benn yang mencari gelang Quantum mencerminkan ambisi untuk menjadi yang terkuat. Penggabungan kedua gelang ini melambangkan hasrat akan kekuatan absolut. Sementara konotasinya, ambisi Dar-Benn menunjukkan motif pribadi yang melambangkan sisi gelap keinginan manusia untuk mencapai kekuasaan. Gelang Quantum ini seringkali menjadi simbol dari kekuatan gelap. Keinginan Dar-Benn untuk memiliki gelang ini dapat diinterpretasikan sebagai tanda bahwa jiwanya telah dipenuhi oleh dendam dan ambisi.

Secara mitologis, adegan ini menggambarkan keinginan manusia untuk menguasai segalanya, yang bisa berujung pada konsekuensi buruk akibat ambisi berlebih. Adegan ini juga menampilkan aspek kesetaraan gender, di mana Dar-Benn menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi *villain* dengan motivasi yang tidak kalah kompleks dari karakter laki-laki, menentang stereotip bahwa perempuan harus selalu digambarkan sebagai korban atau karakter pasif. Karakter ini juga memperlihatkan kemampuan untuk berkolaborasi, di mana ambisi Dar-Benn untuk mengendalikan kekuasaan secara individual berlawanan dengan nilai feminisme yang menekankan kesejahteraan kolektif. Seraya menolak stereotip gender dengan menjadikan Dar-Benn sebagai *villain* perempuan, film ini menantang stereotip gender bahwa peran antagonis utama harus laki-laki.



Gambar 2. *Scene 11*
(Sumber: Disney+ Hotstar)

Sama seperti *villain* MCU lainnya, Dar-Benn memiliki konflik pribadi dengan Carol Danvers, yang menjadi inti dari cerita. Dar-Benn didorong oleh ambisi untuk menguasai sesuatu, baik itu alam semesta, sebuah planet, atau bahkan sebuah organisasi. Mereka semua didorong oleh keinginan untuk menjadi yang paling kuat dan mengendalikan nasib orang lain. Dalam salah satu adegan, Dar-Benn

mendiskusikan perjanjian damai dengan Kaisar Dro'ge untuk mengakhiri konflik antara planet Skrull dan Hala. Pada *scene* ini Dar-Benn telah mengubah sikapnya yang semula bermusuhan dengan Skrull menjadi sikap yang lebih terbuka dan ingin menjalin hubungan damai. Dar-Benn dan Kaisar Dro'ge sepakat menjalin kerja sama untuk mencapai tujuan bersama atau untuk menghadapi ancaman yang lebih besar. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan upaya Dar-Benn dalam berdiplomasi. Permintaan yang diajukan oleh Dar-Benn membuat Dro'ge mau tak mau harus menyetujui perjanjian tersebut. Keputusan untuk berdamai dipengaruhi oleh tekanan yang diberikan oleh Dar-Benn, sementara konotasinya menggambarkan strategi tersembunyi Dar-Benn untuk mendapatkan kekuasaan.

Secara mitologis, perjanjian damai ini merepresentasikan akhir dari peperangan dan awal era baru. Adegan ini juga menampilkan aspek kesetaraan gender, di mana Dar-Benn sebagai perempuan menunjukkan kecakapan dalam negosiasi dan kepemimpinan, menantang stereotip bahwa perempuan kurang mampu memimpin. Karakter ini juga memperlihatkan kemampuan untuk berkolaborasi dan membangun hubungan serta menolak stereotip gender dengan menampilkan perempuan dalam peran strategis dan dominan yang melampaui norma tradisional. Karakter Dar-Benn ini dapat menunjukkan kekuatan fisik atau mental dalam menghadapi situasi yang sulit, seperti memimpin pasukan atau mengambil keputusan yang berani. Keberanian melanggar norma sosial yang membatasi peran perempuan, karakter ini dapat menginspirasi perubahan yang lebih besar.



Gambar 3. *Scene* 12
(Sumber: Disney+ Hotstar)

Captain Marvel dalam “The Marvels” digambarkan sebagai *superhero* perempuan yang kuat dan mandiri, melawan stereotip negatif yang sering melekat pada karakter perempuan dalam perfilman. Seperti halnya Wonder Woman, Captain Marvel berdiri di garis depan, menunjukkan ketangguhan fisik dan kecerdasan. Salah satu adegan menunjukkan Carol, Monica, dan Kamala bekerja sama melalui teleportasi, yang secara simbolis mencerminkan persatuan lintas generasi *superhero* perempuan dalam melawan ketidakadilan. Makna denotasi dalam adegan ini, “The Marvels” menunjukkan kemampuan para aktornya melakukan teleportasi secara bersama-sama. Saat Carol mendatangi Kree, mereka langsung terjun ke dalam pertempuran yang sengit melawan pasukan Kree. Teleportasi bersama ini

menandai sebuah perubahan dalam kekuatan dan kemampuan dari masing-masing karakter. Mereka tidak lagi beraksi sendiri-sendiri, tetapi bersatu menjadi sebuah tim yang kuat.

Teknik pengambilan gambar, seperti *full shot* dan *over shoulder shot*, memperkuat representasi mereka sebagai pahlawan sejati, memungkinkan penonton merasakan kedalaman emosi dan fokus pada skala konflik. Konotasinya menggambarkan keberanian dan solidaritas mereka, sedangkan mitos yang muncul mencerminkan kekuatan dan kebebasan perempuan untuk mencapai potensi maksimal. Dalam banyak mitos, "angka tiga" ini memiliki makna khusus. Ketiga *superhero* perempuan ini diibaratkan sebagai tiga penyihir atau dewi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Namun, stereotip gender yang masih melekat di masyarakat juga memengaruhi cara kita memandang *superhero* perempuan. *Superhero* perempuan memiliki pengaruh yang besar bagi banyak orang. Melalui kolaborasi yang kuat, ketiga karakter ini mencerminkan komitmen untuk menghadirkan representasi yang lebih inklusif dan beragam. Hal tersebut menegaskan kesetaraan gender di dunia *superhero* menghadapi tantangan dengan kekuatan dan kerja sama yang sejajar dengan karakter laki-laki. Mereka menolak stereotip bahwa perempuan perlu diselamatkan, sebaliknya menunjukkan mereka dapat menjadi pemimpin dan inspirasi bagi banyak orang dalam melawan maskulinitas *toxic* pasukan Kree.



Gambar 4. *Scene 15*
(Sumber: Disney+ Hotstar)

Adegan evakuasi penduduk Krull memperlihatkan Captain Marvel, Monica, dan Kamala sebagai pelindung yang tangguh, yang serupa dengan peran *superhero* perempuan lain seperti Valkyrie dalam "Thor: Ragnarok". Mereka menunjukkan kemampuan untuk melindungi yang lemah, mengambil inisiatif, dan bertindak sebagai pemimpin dalam situasi darurat. Secara denotatif, adegan ini menggambarkan aksi penyelamatan massal yang dilakukan oleh Marvel, Captain Monica, dan Ms. Marvel dengan kekuatan luar biasa, melalui kolaborasi solid yang didukung kekuatan dan keterampilan masing-masing karakter. Secara konotatif, adegan ini melambangkan harapan dan tanggung jawab serta menciptakan persepsi baru bahwa perempuan bisa menjadi penyelamat dan pemimpin.



Gambar 5. *Scene 17*
(Sumber: Disney+ Hotstar)

Makna mitos dalam adegan ini menguatkan kesan bahwa *superhero* perempuan dapat menjadi pelindung dan pemimpin yang kuat, menentang pandangan tradisional yang biasanya menempatkan laki-laki dalam peran ini. Melalui kerja sama efektif dan pengambilan keputusan independen, film ini menantang stereotip bahwa perempuan hanya bersaing atau bergantung pada laki-laki, memberikan representasi positif tentang perempuan yang kuat dan inspiratif dalam dunia *superhero*.

Dar-Benn menggantikan Ronan sebagai pemimpin Kree Accuser Corps. Seperti Scarlet Witch yang kompleks, Dar-Benn berambisi besar dan terobsesi dengan kekuasaan, namun tidak memiliki penyesalan atas tindakannya. Dalam adegan kampanyenya kepada bangsa Kree, Dar-Benn menjanjikan kebebasan dan kejayaan bagi planet Hala, yang secara denotatif menunjukkan ambisi politik. Konotasinya menunjukkan bahwa janji-janji tersebut mungkin digunakan sebagai alat manipulasi untuk kepentingan pribadinya. Makna mitos pada adegan ini adalah bahwa kepemimpinan kuat tidak harus identik dengan laki-laki. Adegan ini menampilkan aspek yang menantang stereotip gender di mana Dar-Benn digambarkan sebagai pemimpin perempuan yang cerdas dan kompleks. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki kekuatan setara atau lebih dari laki-laki dalam posisi dominan. Sebagai pemimpin, Dar-Benn juga menunjukkan pentingnya kolaborasi dan kolektivitas, memperlihatkan bahwa feminisme modern dapat terwujud dalam kepemimpinan yang mendukung kekuatan bersama.



Gambar 6. *Scene 18*
(Sumber: Disney+ Hotstar)

Adegan ini menggambarkan Nick Fury sebagai pemimpin yang berusaha menyatukan para *superhero* perempuan, yaitu Captain Marvel, Captain Monica, dan Ms. Marvel untuk menghadapi ancaman besar dari Dar-Benn. Dalam konteks ini, Nick Fury bertindak sebagai koordinator yang memberi arahan dalam situasi mendesak, sedangkan Carol Danvers berperan sebagai simbol kekuatan perempuan yang mandiri dan mampu memimpin dalam menghadapi tantangan besar. Makna denotasi dalam adegan ini menekankan peran perempuan sebagai pemimpin yang kuat dan tegas serta pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Teknik pengambilan gambar dengan *medium shot* menunjukkan bahwa mereka sedang merencanakan strategi untuk misi mereka. Secara konotatif, adegan ini menggambarkan solidaritas dan kekuatan kolektif perempuan yang menentang sistem patriarkal dengan menonjolkan otonomi dan kekuatan masing-masing karakter.

Mitos dalam adegan ini menciptakan narasi baru yang menginspirasi perempuan untuk mengatasi tantangan, tidak hanya dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan keteguhan hati. Selain itu, kesetaraan gender ditunjukkan melalui hubungan mentor-mentee antara Fury dan Danvers, yang menegaskan bahwa keberhasilan ditentukan oleh kemampuan, bukan gender. Kolaborasi antara Fury dan Danvers memperlihatkan bahwa kerja sama antara pria dan wanita sangat penting untuk mencapai kesetaraan. Penolakan terhadap stereotip terlihat dalam cara Fury tidak mengambil kendali penuh, melainkan bekerja sama dengan The Marvels, yang membalikkan pandangan tradisional tentang peran pria dan wanita dalam kepemimpinan. Dengan demikian, adegan ini menunjukkan bahwa feminisme modern bukan hanya tentang hak perempuan, tetapi juga tentang menciptakan dunia yang lebih adil dan setara untuk semua, dengan melibatkan pria sebagai sekutu.



Gambar 7. Scene 20
(Sumber: Disney+ Hotstar)

Danvers memperoleh kekuatannya melalui interaksi dengan ras alien Kree, yang memberinya kekuatan kosmik besar, menjadikannya salah satu *superhero* terkuat di Marvel Universe. Bersama dengan Mighty Thor (Jane Foster), Danvers melawan norma tradisional dan menjadi simbol feminisme modern, menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki kekuatan fisik setara dengan laki-laki dan memimpin dengan penuh keberanian. Dalam adegan ini, Danvers dan timnya datang ke planet Aladna, yang menggambarkan dunia dengan teknologi terbatas dan peran perempuan yang lebih tradisional.

Kehadiran mereka menantang stereotip perempuan yang lemah dan membutuhkan penyelamatan. Meskipun Danvers meminta bantuan Prince Yan, hal ini bukanlah tanda kelemahan, melainkan pengakuan akan pentingnya kolaborasi dan fleksibilitas dalam kepemimpinan. Tindakan ini menyoroti kesetaraan gender bahwa meminta bantuan bukan berarti mengurangi kekuatan, tetapi mencerminkan kerja sama dan saling menghargai.

Dalam MCU, pertempuran besar antara *superhero* perempuan dan karakter lain menggambarkan representasi feminisme modern, seperti yang terlihat pada film “The Marvels” dan “Guardians of the Galaxy”. Karakter seperti Danvers dan Gamora tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga cerdas, mandiri, dan pemimpin yang menginspirasi. Mereka menantang stereotip bahwa perempuan harus lemah atau pasif, menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pahlawan yang kompleks. Dalam adegan pertempuran di planet Aladna, para *superhero* perempuan seperti Danvers, Monica, dan Kamala menunjukkan bahwa perempuan mampu melawan penindasan dan ketidakadilan. Pertempuran ini melambangkan konflik antara kebaikan dan kejahatan serta perjuangan untuk kebebasan dan keadilan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan menambah ketegangan, menggambarkan strategi dan interaksi di medan perang.



Gambar 8. *Scene 21*
(Sumber: Disney+ Hotstar)

Makna konotatifnya mencerminkan perlawanan terhadap penindasan dan penjajahan, sementara mitosnya menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki kekuatan yang luar biasa meskipun sering dianggap lebih lemah. Film ini juga mengajarkan kesetaraan gender, menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pahlawan yang mandiri dan cerdas tanpa terikat stereotip gender. Kolaborasi antarkarakter perempuan menegaskan bahwa kekuatan sejati terletak pada keberagaman dan solidaritas, bukan dominasi. Pertempuran ini menolak stereotip tradisional yang menggambarkan perempuan sebagai individu yang selalu membutuhkan bantuan laki-laki.

Dalam “The Marvel”s, adegan di mana Danvers, Monica, dan Kamala menyerang Dar-Benn di markasnya menggambarkan pertarungan tunggal yang intens dan penuh aksi. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan ujian kemampuan individu para karakter dalam menghadapi ancaman besar, sekaligus melambangkan perjuangan melawan kekuatan yang lebih besar. Pengambilan gambar menggunakan

long shot menekankan hasil akhir pertempuran, menampilkan keseluruhan tubuh para karakter dalam satu frame.



Gambar 9. *Scene 23*
(Sumber: Disney+ Hotstar)

Makna konotatif dari pertarungan ini menggambarkan perjuangan internal karakter dalam mengatasi ketakutan dan emosi seperti kemarahan, kesedihan, atau tekad. Secara mitos, pertarungan ini mencerminkan tema klasik tentang persaingan antara kebaikan dan kejahatan, dengan dialog yang memperjelas nilai-nilai keadilan dan keberanian melawan kekuasaan dan ketamakan. Dalam konteks kesetaraan gender, adegan ini menantang stereotip perempuan yang selalu membutuhkan perlindungan laki-laki. Danvers sebagai pemimpin yang tegas menunjukkan bahwa perempuan bisa bertarung, memimpin, dan membuat keputusan penting secara mandiri. Ini menguatkan kesan bahwa perempuan memiliki kekuatan setara dengan laki-laki, baik secara fisik maupun mental.

Selain itu, adegan ini menekankan kolaborasi antarperempuan yang menunjukkan bahwa mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, meskipun dengan gaya kepemimpinan yang berbeda. Hal ini menanggapi stereotip perempuan selalu bersaing satu sama lain dan tidak dapat bekerja sama. Akhirnya, penolakan terhadap stereotip ditunjukkan dengan fakta bahwa tidak ada karakter laki-laki yang datang untuk menyelamatkan mereka. Ketiga *superhero* perempuan ini mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri, menegaskan bahwa perempuan dapat mengatasi tantangan tanpa bergantung pada laki-laki.

Pada adegan 25, Captain Marvel (Carol Danvers) berhasil menghidupkan kembali planet Hala yang hancur, memenuhi janjinya baik kepada dirinya sendiri maupun kepada rakyat Kree. Tindakan heroiknya ini menunjukkan kekuatan luar biasa Danvers, baik fisik maupun kosmik, serta komitmennya yang teguh. Pengambilan gambar menggunakan *medium long shot* memungkinkan penonton merasakan emosi para penduduk Hala yang merayakan kejayaan tersebut. Secara konotatif, tindakan Danvers menghidupkan kembali Hala menjadi simbol kekuatan perempuan yang sering diremehkan, menyampaikan pesan kuat tentang potensi perempuan untuk menciptakan perubahan besar. Hal ini mengingatkan pada perjuangan perempuan dalam memulihkan diri dan masyarakat dari penindasan dan

diskriminasi. Dalam konteks mitos, tindakan Danvers menyerupai peran dewi-dewi pencipta dalam mitologi, seperti Athena. Ini menantang narasi patriarki dengan menunjukkan bahwa kekuatan perempuan tidak hanya pada penciptaan kehidupan tetapi juga dalam perlindungan dan keadilan.



Gambar 10. *Scene 25*
(Sumber: Disney+ Hotstar)

Adegan ini menggambarkan kesetaraan gender yang kuat, dengan Danvers sebagai pemimpin yang menunjukkan kemampuan kepemimpinan perempuan setara dengan laki-laki. Dia menjadi simbol inspirasi, terutama bagi perempuan, bahwa mereka dapat menghadapi tantangan besar dan membawa perubahan positif. Dengan menyelamatkan Hala, Danvers tidak hanya mengamankan planet, tetapi juga menjanjikan masa depan yang lebih baik. Dari sisi kolaborasi, Danvers memperlihatkan pentingnya persatuan dan kerja sama antarras dan spesies untuk mencapai tujuan bersama, sejalan dengan nilai-nilai feminisme yang menekankan solidaritas. Dia menjadi contoh positif bagi generasi muda, terutama perempuan, untuk percaya diri dan mengejar impian mereka. Akhirnya, adegan ini menentang stereotip tentang perempuan yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Danvers membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi pahlawan yang kuat dan tangguh, menyampaikan pesan tentang kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan yang penuh inspirasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film “The Marvels” menghadirkan representasi feminisme modern melalui adegan, dialog, dan visualisasi yang mengangkat isu kesetaraan gender, kolaborasi antarperempuan, dan penolakan terhadap stereotip gender. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan konsep feminisme modern Bell Hooks, film ini mengilustrasikan perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki kekuatan, kecerdasan, dan kemampuan emosional untuk menyelamatkan dunia, sekaligus menantang stereotip bahwa pahlawan utama harus laki-laki. Ketiga karakter *superhero* perempuan dalam film menunjukkan solidaritas yang kuat, memperlihatkan bahwa kolaborasi antarperempuan dari latar belakang beragam dapat membawa perubahan besar.

Selain itu, “The Marvels” menolak stereotip gender dengan menampilkan perempuan dalam peran kepemimpinan yang kompleks, jauh dari gambaran karakter pendukung semata. Dengan cara ini, film ini menginspirasi perempuan untuk menjadi kuat dan mandiri, memperkuat rasa percaya diri dan memberdayakan penontonnya. Penelitian ini menganjurkan lebih banyak film yang menggambarkan kekuatan perempuan untuk membangun persepsi positif terhadap gender. Selain itu, penting agar film menggambarkan peran kedua gender (laki-laki dan perempuan) secara adil, sehingga penelitian ke depan dapat mengembangkan analisis serupa di bidang lain untuk memperkaya pemahaman tentang konstruksi gender di media.

Daftar Pustaka

- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar*, 3, 284–300.
- Hasan, M. I. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia.
- Indonesia, C. (2023). Sinopsis The Marvels, Trio Superhero Perempuan Bersatu Lawan Dar-Benn. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231108073048-220-1021340/sinopsis-the-marvels-trio-superhero-perempuan-bersatu-lawan-dar-benn>.
- Irawan, R. E. (2014). Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. *Economic and Communication BINUS University*, 9, 9–22.
- Komariah, A., & Satori, D. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Moleong, J. L. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). Metode Penelitian Survei. LP3ES.
- Sobur, A. (2017). Semiotika Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wahid, A., & Irfan, M. (2011). Perlindungan Kekerasan Seksual (Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan). Refika Aditama.
- Wibowo, B. A. (2022). Feminisme Indonesia. *Historical Studies Journal*, 04.